



JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA

[Http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php](http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php)

RESILIENSI PADA WARIA

Aprillia Anggraeni Triyono¹, Krismi Diah Ambarwati²

^{1,2)} Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima 1-08-2018

Disetujui 15-10-2018

Dipublikasikan

Desember 2018

Keywords :

Resiliensi, transgender,
penolakan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran resiliensi pada transgender atau waria yang masih mengalami penolakan dari keluarga dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian ini adalah dua orang waria berusia 26 dan 28 tahun yang sudah berpenampilan seperti perempuan selama 5 tahun belakangan ini, serta masih mengalami penolakan dari keluarga maupun lingkungan. Hasil penelitian ini ialah penolakan yang diterima oleh masing-masing partisipan, memunculkan respon yang unik pada tiap-tiap aspek resiliensi. Hal ini terlihat dari bagaimana cara para partisipan berusaha untuk tetap tenang dalam menghadapi tekanan atau penolakan yang mereka dapat, mereka juga berusaha mengendalikan dorongan atau keinginan untuk membalas perilaku-perilaku kurang menyenangkan yang mereka terima dengan bermain bersama teman-teman mereka, mencari tahu penyebab dari penolakan yang mereka alami, memiliki rasa optimisme serta keyakinan pada diri sendiri bahwa keluarga akan dapat menerima mereka suatu saat nanti, mereka juga menjadi lebih berempati pada teman-teman sesama transgender yang masih mengalami penolakan seperti mereka, serta berusaha mencari cara agar mereka dapat diterima oleh keluarga maupun lingkungan.

Alamat Korespondensi:

Fakultas Psikologi,
Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail:

aprilliaanggraeni15@gmail.com

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

Aprillia Anggraeni Triyono¹, Krismi Diah Ambarwati²

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya dibagi dalam dua jenis kelamin oleh Yang Maha Pencipta, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun pada kenyataannya pria transgender atau waria hadir di tengah masyarakat sebagai sosok figur maskulin (laki-laki) yang berubah menjadi feminin (perempuan) (Rachmatan, dkk, 2014). Keberadaan waria merupakan realitas yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat dan bukan merupakan hal yang baru lagi. Winter (2012, dalam Liem, 2012) memprediksi bahwa jumlah waria di dunia yang berusia 14 tahun keatas sekitar 0,3%, atau sebanyak 9,5 juta orang pada tahun 2010. Di Indonesia, Prabawanti dkk (2011) mengestimasi jumlah waria adalah 21.000 dan Dinas Sosial/Dinas Kesejahteraan Sosial menyatakan hingga tahun 2008 waria di Indonesia berjumlah 11.049 orang.

Waria merupakan salah satu transgender, yaitu sikap dan perilaku maskulin berubah atau mengubah diri ke sikap dan perilaku feminin (Sarah, 2007, dalam Putri 2009). Waria atau transgender ialah sebutan bagi individu yang identitas gender, *gender expression*, atau perilakunya tidak sesuai dengan identitas seksualnya. Waria banyak menghadapi masalah dari dalam maupun luar sebagai konsekuensi pemilihan hidup sebagai waria. Pertama, mereka cenderung mengalami kebingungan identitas diri. Kedua adanya ketidakterimaan sosial dari lingkungan atas penentangan konstruksi gender. Selanjutnya, mereka juga menghadapi rumitnya legalitas, hukum norma tertulis maupun tidak tertulis yang menempatkan pada hak dan kewajibannya, serta mereka juga mempunyai dorongan seksual yang sama dengan manusia lainnya (Koeswinarno, 2005, dalam Yudhanti). Lawrence (2010, dalam Liem, 2012) menambahkan bahwa di negara yang budayanya tergolong kolektif, seperti Indonesia, kebebasan berekspresi individu sangat ditekan sehingga banyak waria yang menutupi identitas gendernya dan berpenampilan sesuai tuntutan sosial.

Eksistensi waria dalam lingkungan masyarakat seringkali identik sebagai hal yang berkonotasi negatif, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial, cemoohan, pelecehan hingga pengucilan. Beragam tekanan

tersebut dimungkinkan dapat menjadi sumber kecemasan bagi waria yang dapat mempengaruhi perilaku dan kehidupannya. Keberadaan waria yang mengalami penolakan dan kurang diterima di dalam masyarakat secara umum sangat menjadi beban, kecemasan merupakan permasalahan umum dan utama yang dialami hampir oleh sebagian besar waria (Herdiansyah, 2007). Selain lingkungan masyarakat, keluarga kerap kali menjadi dilema terbesar bagi transgender atau waria. Ketika nilai-nilai heteronormatif yang dianut keluarga bertemu dengan identitas gender dan orientasi seksual transgender yang berlawanan, konflikpun terjadi. Mereka sering mengalami kekerasan, baik dalam bentuk tekanan verbal maupun fisik yang menyebabkan mereka berontak dan lari dari rumah. Bagi mereka, mendobrak norma adalah cara untuk meraih kebebasan dan mengekspresikan identitas seksual dan seksualitas mereka (Hartoyo dkk, 2014).

Penolakan yang dialami waria di lingkungan dan keluarga, tak jarang menyebabkan waria mengalami keterhambatan kesejahteraan hidupnya. Hal ini membuat mereka perlu melakukan adaptasi sehingga membutuhkan kemampuan resiliensi. Richardson (2002, dalam Hidayati, 2014) menjelaskan resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya, individu meresponnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial. Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*), atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich dan Shatte, 2002). Individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday, 1997). Meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana

berkomunikasi, kemampuan yang realistik dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya (Fernanda Rojas, 2015). Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat tujuh aspek dalam resiliensi, yaitu : regulasi emosi (*emotional regulation*), pengendalian impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), empati (*empathy*), analisis penyebab masalah (*causal analysis*), *self-efficacy* dan *reaching out*. Menurut Gortberg (1996, dalam Prasetia, 2017) ada beberapa faktor dari resiliensi yaitu sebagai berikut: *I am* (kemampuan individu), *I have* (dukungan eksternal), *I can* (kemampuan sosial dan interpersonal).

Dalam penelitian sebelumnya mengenai *resilience strategies of transgender individuals* (Watson, dkk, 2011) ditemukan bahwa terdapat lima hal yang sama dalam diri para transgender dalam strategi resiliensinya, yakni berubahnya pengenalan terhadap diri, penghargaan terhadap diri sendiri, kesadaran akan tekanan, memiliki komunitas yang mendukung, serta memiliki harapan akan masa depan. Penelitian lainnya mengenai *the resilience of transgender people of color who have survived traumatic life event* (McKleroy & Singh, 2011) menyatakan bahwa terdapat enam hal umum utama yang dialami oleh subjek transgender non-kaukasian (kulit hitam) mengenai resiliensi mereka yang telah berhasil melalui pengalaman trauma dalam hidupnya, yakni kebanggaan terhadap gender atau ras/etnis, kesadaran dan negosiasi dengan tekanan pada gender dan ras/etnis, jalinan hubungan dengan keluarga, keterhubungan dengan sumber kesehatan dan keuangan, koneksi dengan aktivis dari komunitas transgender non-kaukasian (kulit hitam), dan pertumbuhan spiritualitas dan harapan untuk masa depan.

Penelitian terkait waria telah banyak dilakukan, beberapa contohnya dihubungkan dengan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri (Purwaningsih dan Sari, 2012), dan persepsi sosial (Suhanti, dkk, 2017), namun sejauh ini penelitian terkait resiliensi pada waria masih sedikit sekali dilakukan khususnya di Indonesia. Disamping itu, Lawrence (2010) menyatakan bahwa di negara yang memiliki budaya yang tergolong kolektif, seperti Indonesia, banyak waria yang terpaksa berpenampilan sesuai dengan tuntutan sosial. Penelitian ini diharapkan

dapat mengungkapkan gambaran resiliensi para waria terhadap pengalaman mereka dalam menghadapi kebebasan berekspresi mereka yang ditekan oleh lingkungan maupun keluarga. Berdasarkan penjabaran di atas peneliti ingin meneliti mengenai gambaran resiliensi pada waria.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2015) penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai pendekatan penelitian yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoritis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu (Rahmat, 2009). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggali informasi secara mendalam.

Partisipan Penelitian

Teknik penentuan partisipan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh partisipan yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini melibatkan dua orang partisipan yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut : a) Transgender (waria) yang belum melakukan operasi dan berdomisili di Salatiga. b) Sudah menjadi transgender (waria) selama kurang lebih 5 tahun. c) Tidak bekerja sebagai PSK. d) Masih mengalami penolakan dari keluarga.

Tabel 1.1 Demografi Subjek

No	Keterangan	Partisipan 1	Partisipan 2
1	Inisial	P	A
2	Usia	28	26
3	Jumlah saudara	4	6
4	Urutan kelahiran	1	1
5	Kota asal	Salatiga	Semarang
6	Pekerjaan	Salon	Pemandu Karoke
7	Lama menjadi transgender (waria)	3 tahun	5 tahun
8	Agama	Kristen	Islam
9	Waktu menyadari adanya perbedaan gender dengan identitas gender	Sejak kecil	Sejak SD

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Observasi digunakan peneliti untuk mengamati aktivitas dan perilaku dari kedua partisipan. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk memperoleh data yang dapat diaplikasikan ke dalam bentuk naskah wawancara atau verbatim. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam hal-hal yang bersifat personal/sensitif. Panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ketujuh aspek resiliensi dari Reivich & Shatte (2002).

Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan mempersiapkan data yang diperoleh dari lapangan dengan mengentik hasil wawancara. Selanjutnya peneliti menyoroti berbagai pernyataan penting, kalimat atau kutipan yang menyediakan pemahaman tentang bagaimana para partisipan mengalami dan memaknai fenomena tersebut. Lalu, dilakukan pengkodean pada transkrip wawancara, di mana peneliti mengembangkan berbagai pernyataan penting menjadi berbagai tema dengan kata

lain peneliti melakukan kategorisasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan, kemudian data diberi label dengan istilah khusus untuk memudahkan proses analisa. Peneliti kemudian mendeskripsikan data dari proses *coding* tentang apa saja hal yang telah dialami oleh masing-masing partisipan, untuk selanjutnya diinterpretasi menjadi sebuah deskripsi gabungan yang mempresentasikan esensi dari fenomena.

Kredibilitas Data

Kredibilitas dapat dipahami sebagai validitas dalam suatu penelitian kualitatif. Validitas dilakukan untuk memeriksa ketepatan hasil penelitian dari perspektif peneliti, partisipan, maupun pembaca secara umum (Creswell, 2015).

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang telah ada. Menurut (Moleong, 2007) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan menyamakan pernyataan kedua partisipan dengan pernyataan dari kedua adik partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi transgender atau waria bukanlah hal yang mudah, penolakan dari keluarga serta gunjingan dari masyarakat harus dihadapi oleh mereka. Hal itu pula yang dialami oleh kedua partisipan, di awal saat mereka memutuskan untuk *coming out*, kedua partisipan mendapatkan penolakan bahkan pengusiran dari keluarga mereka yang menyebabkan kedua partisipan memilih untuk keluar dari rumah demi mengikuti keinginan mereka untuk menjadi waria. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hartoyo (2014), selain lingkungan masyarakat, keluarga kerap kali menjadi dilema terbesar bagi transgender atau waria. Ketika nilai-nilai heteronomartif yang dianut keluarga bertemu dengan identitas gender dan orientasi seksual transgender yang berlawanan, konflik pun terjadi. Mereka sering

Aprillia Anggraeni Triyono¹, Krismi Diah Ambarwati²

mengalami kekerasan, baik dalam bentuk tekanan verbal maupun fisik yang menyebabkan mereka berontak dan lari dari rumah. Bagi mereka, mendobrak norma adalah cara untuk meraih kebebasan dan mengekspresikan identitas seksual dan seksualitas mereka.

Dalam menghadapi tekanan-tekanan atau penolakan yang mereka terima terutama dari ayah mereka, kedua partisipan memerlukan kemampuan untuk dapat meregulasi emosi mereka. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Kedua partisipan masih mendapatkan penolakan dari ayah mereka yang berupa penghindaran dan tidak diajak berbicara yang mana penolakan tersebut diakui kedua partisipan sebagai sebuah tekanan. Selain penolakan dari ayah, keduanya juga masih mendapatkan gunjingan dari lingkungan. Menurut Oetomo (2001) keberadaan komunitas waria di Indonesia masih mendapatkan penilaian buruk yang diletakan oleh masyarakat. Beberapa hal yang memperparah penilaian ini antara lain pandangan agama yang menyebutkan bahwa waria sebagai pelaku dosa. Pandangan konvensional masyarakat yang masih memegang erat kebudayaan heteroseksual dan menganggap pria transgender atau waria adalah pelaku penyimpangan seksual. Dalam hal menghadapi tekanan-tekanan yang di terima ini kedua partisipan memilih untuk diam dan tidak membalas perlakuan yang kurang menyenangkan yang mereka terima dari ayah mereka, kedua partisipan tidak ingin memperkeruh permasalahan dengan ayah mereka. Kedua partisipan juga tidak terlalu memikirkan gunjingan dari lingkungan yang masih mereka terima. Hal ini sejalan dengan pernyataan Reivich dan Shatte (2002) bahwa terdapat dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*).

Menghadapi penolakan dan perlakuan yang kurang menyenangkan tersebut, kedua partisipan mengaku memiliki keinginan atau dorongan untuk membalas perlakuan kurang menyenangkan yang mereka terima, partisipan A memiliki keinginan atau dorongan untuk tidak ingin pulang ke rumah, tetapi mereka dapat mengendalikan dorongan tersebut dengan memilih untuk diam tidak membalas

perlakuan ayah dan tetap pulang ke rumah. Dalam hal ini kedua partisipan dapat dikatakan memiliki pengendalian impuls yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Reivich dan Shatte (2002) bahwa pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam dirinya. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang ia miliki. Menurut Gortberg (1996) kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati dimiliki oleh individu yang resilien. Mereka mampu menyadari perasaan mereka dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan perilaku yang tidak mengancam perasaan dan hak orang lain. Selain itu, individu yang resilien juga dapat menemukan seseorang untuk meminta bantuan, untuk menceritakan perasaan dan masalah, serta mencari cara untuk menyelesaikan masalah pribadi dan interpersonal.

Kedua partisipan juga berusaha untuk menganalisis atau mencari tahu penyebab dari penolakan yang masih mereka terima dari ayah mereka. Menurut Reivich dan Shatte (2002) kemampuan menganalisa masalah merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan mereka. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga *self-esteem* mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Menurut Holaday (1997) keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Dalam hal ini partisipan A merasa penyebab dari penghindaran yang dilakukan oleh ayahnya dikarenakan sang ayah merasa kecewa dengan pilihan partisipan untuk menjadi waria, sang ayah memiliki harapan yang besar bahwa sang anak akan menggantikan tugasnya untuk mengayomi keluarganya, sedangkan partisipan P merasa ayahnya akan semakin menghindarinya dan mendiampkannya jika partisipan P berdandan *full make up*.

Kedua partisipan merupakan orang yang optimis, hal ini dibuktikan dengan meskipun kedua partisipan masih menerima penolakan dari ayah mereka sekarang, kedua partisipan tetap memiliki harapan bahwa di masa yang akan datang ayah mereka dapat menerima diri mereka dan keputusan mereka. Selain itu kedua partisipan juga memiliki keinginan untuk membuka usaha salon mereka sendiri, dan keinginan itu diimbangi dengan usaha mereka untuk menabung dan menambah pengetahuan seputar dunia kecantikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Carver dan Scheier (dalam Snyder & Lopez, 2002) yang menyatakan bahwa optimisme merupakan sikap individu yang selalu memiliki harapan-harapan positif walaupun sedang dalam kondisi yang tidak menyenangkan.

Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan *self-efficacy* hal ini dikarenakan dengan optimisme yang ada seorang individu terus didorong untuk menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik. Menurut Reivich dan Shatte (2002) *Self-efficacy* menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi. Dalam hal ini kedua partisipan selain memiliki harapan akan penerimaan, mereka juga memiliki keyakinan dalam diri bahwa mereka akan mendapatkan penerimaan dari ayah mereka, selain itu partisipan juga memiliki keyakinan bahwa semua permasalahan yang mereka hadapi pasti ada jalan keluarnya.

Selain harapan dan keyakinan yang dimiliki oleh kedua partisipan akan adanya penerimaan dari sang ayah, kedua partisipan juga memerlukan adanya kemampuan *reaching out*. *Reaching out* menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Menunjukkan adanya keberanian untuk melihat masalah sebagai tantangan bukan ancaman dan adanya kemampuan pada seseorang untuk mencapai keberhasilan didalam hidupnya. Dalam usahanya untuk mendapatkan penerimaan, kedua partisipan tetap berusaha untuk berperilaku baik

kepada ayah mereka. Partisipan A selalu membawakan makanan saat berkunjung ke rumah, menyapa ayahnya dan berpamitan saat akan pulang. Sementara partisipan P berusaha menafkahi keluarga dan membantu membiayai sekolah adik-adiknya. Kedua partisipan juga mampu mengambil nilai-nilai positif dari permasalahan yang mereka alami, partisipan A melalui kejadian ini belajar untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi, sementara partisipan P melalui kejadian ini dia belajar untuk dapat menghargai ayahnya. Kedua partisipan mampu memaknai kejadian yang dialami oleh mereka. Banyak pembelajaran yang mereka peroleh dari kejadian ini sehingga mereka menjadi lebih optimis untuk berusaha mendapatkan penerimaan dari ayah mereka kelak. Hal ini sejalan dengan teori Reivich dan Shatte (dalam Mumun, 2010), yang menyatakan individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.

Menghadapi penolakan dari sang ayah, membuat partisipan A menjadi lebih berempati terhadap teman-temannya sesama transgender atau waria. Menurut Reivich dan Shatte (2002) empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut. Dalam hal ini partisipan A menunjukkan bahwa dia juga merasakan kesedihan melihat teman-temannya yang masih mengalami penolakan dari keluarganya. Partisipan A merasa masih lebih beruntung dibandingkan teman-temannya karena dirinya masih di cari oleh ibu dan adik-adiknya. Gortberg (1996) menyatakan bahwa individu yang resilien merasa bahwa mereka memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Batson (Magdalena, 2012) menyatakan empati merupakan pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Batson menjelaskan bahwa empati dapat menimbulkan dorongan untuk menolong, dan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati.

Diakui oleh kedua partisipan bahwa salah satu hal yang membuat mereka bertahan dan kuat menghadapi segala kesulitan yang dialami, yakni karena adanya

dukungan dari orang-orang terdekat mereka. Menurut Gortberg (1996), dukungan sosial termasuk dalam salah satu faktor resiliensi yaitu *i have* (dukungan eksternal). *I have*, merupakan dukungan dari lingkungan di sekitar individu. Dukungan ini berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain diluar keluarga. Individu yang resilien juga memperoleh dukungan untuk mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatifnya sendiri. Sedangkan dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2011, dalam Raisa & Ediati, 2016) adalah suatu kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari individu lain atau kelompok. Taylor (2015) mengatakan bahwa individu dengan dukungan sosial yang tinggi mempunyai tingkat stres yang rendah, lebih berhasil mengatasi dan mengalami hal-hal positif dalam hidup dengan lebih positif. Di tengah-tengah permasalahan yang mereka hadapi, kedua partisipan mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat mereka, kedua partisipan juga mendapatkan bantuan dari teman-teman mereka di saat keduanya harus pergi dari rumah. Bahkan sampai sekarang keduanya mengaku masih menerima dukungan-dukungan yang selalu menguatkan mereka. Menurut Gottlieb (dalam Lopez, 2009) efek menguntungkan dari dukungan sosial muncul baik melalui interaksi individu dengan teman dekat atau representasi sosial psikologis individu sebagai sumber untuk melawan stres dan memenuhi kebutuhan dasar. Dukungan yang sesuai akan sangat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang dirasa sulit, individu dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah, merasa dirinya dihargai dan dicintai yang akan meningkatkan kepercayaan pada dirinya untuk mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Akan tetapi ketika individu tidak melihat bantuan sebagai bentuk dukungan, dan dukungan yang diberikan tidak sesuai, maka kecil kemungkinan individu dapat mengurangi stres (Sarafino & Smith, 2011, dalam Raisa & Ediati, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa penolakan yang dialami oleh partisipan memberikan pengaruh yang unik pada masing-masing partisipan berkaitan dengan aspek resiliensi mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana cara para kedua partisipan dalam meregulasi emosinya, berusaha untuk tetap tenang menghadapi tekanan atau penolakan yang mereka dapat, mereka juga dapat mengendalikan dorongan atau keinginan untuk membalas perilaku-perilaku kurang menyenangkan yang mereka terima dengan bermain bersama teman-teman mereka, kedua partisipan juga mencari tahu mengenai penyebab dari penolakan dari ayah yang masih mereka alami, kedua partisipan juga memiliki rasa optimisme serta keyakinan pada diri sendiri bahwa keluarga akan dapat menerima keputusan mereka untuk menjadi waria suatu saat nanti, partisipan juga menjadi lebih berempati pada teman-temannya sesama transgender yang masih mengalami penolakan seperti mereka, kedua partisipan juga mampu mengambil nilai-nilai positif melalui permasalahan yang mereka hadapi, serta berusaha untuk terus mencari cara agar mereka dapat diterima oleh keluarga maupun lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Febrinabilah. (2016). Hubungan antara self-compassion dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dewasa awal. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 19-28
- Fernanda Rojas, L. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students : A case study. *Gist Education And Learningresearch Journal*, 11(11), 63-78
- Hartoyo, Adinda, T.,Sabarini, P., Said, T.N. & Bayu, G. (2014). *Sesuai kata hati : Kisah perjuangan 7 waria*, Jakarta : Rehal Pustaka
- Herdiansyah. (2007). Kecemasan dan strategi coping waria pelacur. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9(1), 96-107

- Hidayati. (2014). Hubungan antara self-esteem dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Holaday, M. (1997). Resilience and severe burns. *Journal of the construction of ego resilience. Journal Of Personality And Social Psychology*. 70(5), p67-79
- Ibrahim. (2015). Pembentukan identitas kaum waria Kecamatan Bulukumba. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1)
- Liem. (2012). Psikologi dan waria, ada apa ? artikel temu ilmiah psikologi Universitas Airlangga. Retrieved from [http://www.academia.edu/27324305/Psikolog dan waria ada apa Psychologist and transgender what is matter](http://www.academia.edu/27324305/Psikolog_dan_waria_ada_apa_Psychologist_and_transgender_what_is_matter)
- Lopez, S.J. (2009). *The encyclopedia of positive psychology*. Chichester: Wiley-Blackwell
- Magdalena. (2012). Pengaruh empati terhadap perilaku altruisme sesama pengendara sepeda motor. *Jurnal Psikologi*, 2(7), 120-144
- McKleroy, V. S, Singh. A. A. (2011). The resilience of transgender people of color who have survived traumatic life events. *Traumatology*, 17(2), 34-44
- Moleong, L. J. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muniroh, M. S. (2010). Dinamika resiliensi orang tua anak autisme. *Jurnal Psikologi*. 2 (1)
- Oetomo, D. (2001). *Memberi suara pada yang bisu*. Yogyakarta : Galang Perss.
- Prasetia. (2017). Resiliensi pada ibu yang memiliki anak down syndrome. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana
- Putri, M.T., & Sutarmanto, H. (2009). Kesejahteraan subjektif waria pekerja sex komersial (PSK). *Jurnal Psikohumanika*, 2(2), 46-55
- Rachmatan, R, Mirza, Ruhghea. S. (2014). Studi kualitatif kepuasan hidup pria transgender (waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 11-20
- Rahmat. (2009). Penelitian kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5(9), 1-8
- Raisa, Ediati. A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada 'narapidana di lembaga pemsarakatan kelas IIA wanita Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 537-542
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.